

**KONSELING PENANGANAN GANGGUAN KECEMASAN PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

**(Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak
Kota Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Dela Sany Mufida

NIM: 17102050068

Pembimbing:

Noorkamila, S. Ag, M. Si

NIP: 19740408 200604 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-434/Un.02/DD/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING PENANGANAN GANGGUAN KECEMASAN PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK KOTA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DELA SANY MUFIDA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050068
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6253b021ee16c



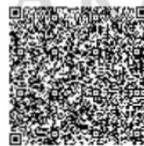
Penguji II
Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 62522b7f010cc



Penguji III
Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 6253a7e8f06d48



Yogyakarta, 17 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62550edc8fa86



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dela Sany Mufida
NIM : 17102050068

Judul Skripsi: “Konseling Penanganan Gangguan Kecemasan Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta)”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munawasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 April 2022
Pembimbing


Noorkamilah, S.Ag. M.Si.
NIP 19740408 200604 2 002

Mengetahui
Kejurusan/Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Sulastika, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dela Sany Mufida
NIM : 17102050068
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Konseling Penanganan Gangguan Kecemasan Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta)”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 April 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dela Sany Mufida

NIM:17102050068

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Dela Sany Mufida

NIM : 17102050068

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto ijazah sarjana dan transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar – benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 April 2022

Yang menyatakan,



Dela Sany Mufida

NIM:17102050068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan terkhusus untuk diri saya sendiri yang sudah mau bekerja keras sampai sejauh ini. Selanjutnya kepada orang – orang terdekat saya yang luar biasa, yaitu orang tua, kakak dan teman- teman saya. Berkat doa- doa baik serta dukungan mereka, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dalam waktu yang tepat. Dan kepada pembaca yang budiman, semoga skripsi ini senantiasa bermanfaat.

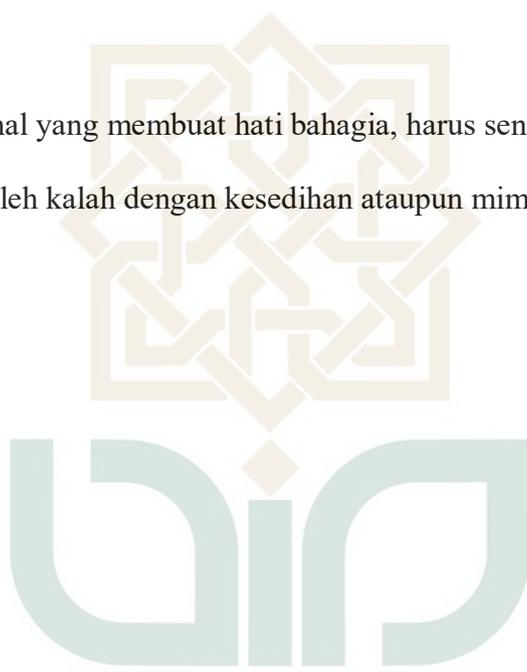


MOTTO

“Hidup itu penuh dengan serangkaian hal-hal sederhana, serumit itu.”

“Lihatlah kesenangan hari ini untuk bisa disyukuri. Dan menganggapnya sebagai
seindah indah keadaan”

“Memikirkan hal yang membuat hati bahagia, harus senantiasa dirawat. Tidak
boleh kalah dengan kesedihan ataupun mimpi buruk”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Konseling Penanganan Gangguan Kecemasan Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta)”** dapat diselesaikan. terselesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Nur Makhsun dan Ibu Eny Farida yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, semangat, dukungan, serta doa- doa baik yang mengiringi setiap langkah perjalanan saya dengan penuh ketulusan dan kesabaran yang tak terhingga.
2. Kakak tersayang saya, Mas Hilmi yang sudah memberikan beribu kebaikan dan semangat.
3. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr H. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Siti Solechah, S.Sos I. M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
7. Noorkamila, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang sudah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan *sharing* ilmunya dalam proses menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sudah banyak memberikan ilmu- ilmunya, bantuan dan dukungan selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kak Fika sebagai partner saya, yang selalu menjadi tempat keluh kesah serta penyemangat saya.
10. Teman BC, yang sudah seperti keluarga sendiri yang selalu menjadi tempat *sharing* dan hiburan.
11. Cipuy, Zidny, Kak Tiwi, Embun, dan Disa, Em Elok yang sudah selalu ada 24 jam nonstop selama perkuliahan ini.
12. Hanong, Uthy, Udin, Sabrina, Iyas, Diyah, Nabela, Inas dan teman IKS yang selalu menebar kebaikan.
13. Ibu Eny, Mbak devi, Bu Santi, Pak Isnu dan seluruh staf UPT PPA Kota Yogyakarta yang sudah berkenan membantu proses penelitian ini.
14. Rizal dan Alpin teman ngopi, rasan- rasan, dan gabut saya yang super baik.

15. Teman semua yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang berkenan menjadi teman saya selama ini dan tidak akan pernah saya lupakan segala kebaikannya.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Berkat bantuan, do'a – do`a baik, motivasi, semangat dan dukungan dari kalian skripsi ini selesai. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kemudahan pada setiap aktivitasnya dan senantiasa dalam lindungan-Nya, amin.

Yogyakarta, 9 April 2022

Penyusun,



Dela Sany Mufida

NIM 17102050068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Konseling Penanganan Gangguan Kecemasan Pada Anak Korban
Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan
Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta)**

Dela Sany Mufida

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Anak merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Sudah banyak kasus yang menimpa anak-anak, baik terjadi di ruang privat maupun publik. Biasanya pelaku merupakan orang-orang terdekat dari korban. Dampak negatif dari hal tersebut salah satunya anak mengalami gangguan kecemasan yang diakibatkan oleh rasa trauma. Salah satu cara yang digunakan dalam penanganan itu adalah konseling. Konseling ini tentu dilakukan oleh seorang yang profesional dan biasanya terdapat di lembaga ataupun layanan masyarakat, salah satunya ialah berada di UPT PPA (Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak). Lembaga ini menjadi tempat pendampingan melalui layanan psikologis dan hukum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan layanan konseling untuk menangani gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) pada anak korban kekerasan seksual yang berada di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kota Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konseling, gangguan kecemasan dan kekerasan seksual. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini *pertama*, klien yang ditangani oleh UPT PPA termasuk dalam jenis Gangguan Kecemasan Menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*). Ciri-cirinya ialah meliputi aspek fisik, kognitif dan behavioral. *Kedua*, pendekatan yang dilakukan oleh UPT PPA ialah menggunakan konseling *client centered*. Proses konselingnya ialah terdapat *assessment* awal, wawancara, observasi, penggunaan alat tes psikolog (yang dilakukan sebelum konseling). Selanjutnya disediakan tempat bermain untuk menjadi ruangan bercerita klien dan konselor, klien diajak bertahan atau survive dengan masalah yang dihadapi, ada proses konseling di luar ruangan (diajak ke tempat rekreasi), terminasi, dan monitoring klien melalui orangtua. *Ketiga*, adanya perubahan hal-hal baik pada klien, Kerjasama yang baik antara konselor dan klien serta dukungan dari orang tua yang menjadikan faktor keberhasilan konseling pada anak korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan kecemasan.

Kata kunci : Layanan konseling, Anak Korban Kekerasan Seksual, Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	13
1. Tinjauan Tentang Layanan Konseling	13
2. Tinjauan Tentang Gangguan Kecemasan (<i>Anxiety Disorder</i>).....	22
3. Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak	26
G. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Sumber Data	30
3. Lokasi Penelitian	31
4. Subjek dan Objek Penelitian	31
5. Metode Pengumpulan Data	33
6. Analisis Data	35
7. Keabsahan Data	37
H. Sistematika Pembahasan	38

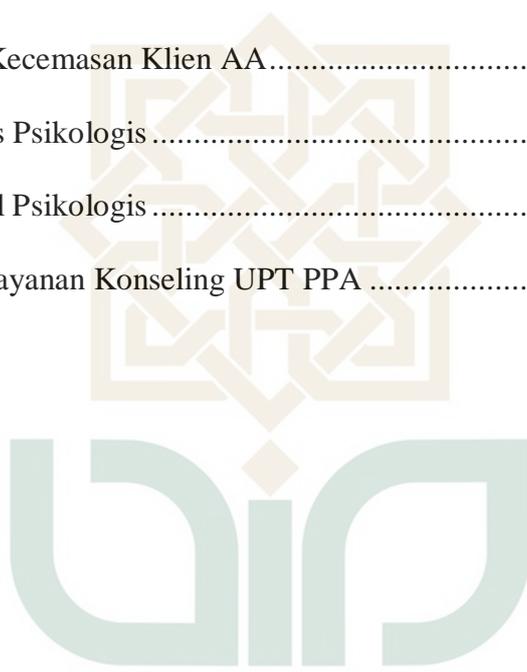
BAB II GAMBARAN UMUM UNIT PELAKSANA TEKNIS	
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK KOTA YOGYAKARTA	40
A. Gambaran Umum Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak	40
1. Profil Lembaga	40
2. Letak Geografis	42
3. Visi dan Misi	43
4. Sarana dan Prasarana atau Fasilitas	44
5. Struktur Organisasi	47
6. Pelayanan dan Penanganan Kasus	50
7. Program Kerja dan Kegiatan	57
8. Macam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak.....	58
B. Gambaran Profil Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan	59
1. Profil Klien A	60
2. Profil klien B	62
BAB III.....	65
LAYANAN KONSELING BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DENGAN GANGGUAN KECEMASAN (ANXIETY DISORDER).....	65
A. Kondisi Gangguan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual.....	65
B. Layanan Konseling Yang Diberikan Oleh UPT PPA	75
1. Tujuan Layanan Konseling yang Diberikan UPT PPA	76
2. Proses Layanan Konseling yang Diberikan UPT PPA Kota Yogyakarta.....	78
3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Layanan Konseling	95
BAB IV PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN- LAMPIRAN	108
CURRICULUM VITAE.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Streetview Kantor UPT PPA Kota Yogyakarta	43
Gambar 2 Kantor UPT PPA Kota Yogyakarta.....	45
Gambar 3 Skema Struktur Kepengurusan UPT PPA.....	48
Gambar 4 SOP Penerimaan Pengaduan Korban.....	51
Gambar 5 Skema Alur Penanganan Kasus.....	53
Gambar 6 Skema Ciri- Ciri Gangguan Kecemasan	75

DAFTAR TABEL

Table 1 Ciri-Ciri Gangguan Kecemasan	25
Table 2 Struktur Kepengurusan UPT PPA Kota Yogyakarta	49
Table 3 Pihak- Pihak Pemberi Layanan	56
Table 4 Kondisi Kecemasan Klien AS	67
Table 5 Kondisi Kecemasan Klien AA	69
Table 6 Hasil Tes Psikologis	79
Table 7 Tes Hasil Psikologis	81
Table 8 Proses Layanan Konseling UPT PPA	94



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Seringkali anak dianggap makhluk lemah atau tidak berdaya, baik fisik maupun psikisnya. Pelaku dari tindak kekerasan seksual ini, biasanya dari orang terdekat, seperti keluarga, saudara, lingkungan sekolah maupun pertemanan. Seperti kasus anak usia 15 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual yaitu diperkosa oleh ayah kandung sendiri yang terjadi di Buleleng, Bali. Kejadian tersebut dilakukan saat keadaan rumah sepi dan korban tidur di kamarnya pada dini hari.¹ Jadi, siapapun bisa menjadi pelaku tindak kekerasan seksual terhadap anak, dengan ancaman dan tipu daya maupun kekerasan yang menjadikan kejahatan seperti ini susah untuk dihindari.

Indonesia termasuk salah satu negara yang tidak lepas dari banyaknya angka kasus tindak kekerasan terhadap anak. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), yaitu ada 3928 kasus kekerasan terhadap anak, baik fisik, seksual maupun emosional, untuk kekerasan seksual menempati presentase sebanyak 55%. Data tersebut tercatat di Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak

¹ Kemenppa, "Menteri PPPA : Trgakkan Hukum Seadil-adilnya BAgi Pemerkos Anak Kandung di Buleleng Bali", <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3831/menteri-pppa-tegakkan-hukum-seadil-adilnya-bagi-pemerkos-anak-kandung-di-buleleng-bali> , diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

(Simfoni PPA) yang terhitung dari Januari sampai 17 Juli 2020.² Jumlah tersebut hanya yang terungkap saja, padahal masih banyak lagi kasus yang belum terungkap. Banyaknya kasus kekerasan seksual tersebut menunjukkan bahwa sangat sedikit dunia yang aman bagi anak- anak. Dunia anak- anak yang harusnya penuh dengan hal- hal yang menggembirakan, harus berubah menjadi potret yang menakutkan karena telah menjadi subjek kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian di Kota Yogyakarta yang merupakan daerah dengan banyak pendatang, yang menjadi berpotensi dan rawan terjadinya kasus kekerasan ini. Menurut data kekerasan pada anak yang terdapat di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta, terdapat 39 kasus pada 2020 dan naik menjadi 55 kasus pada Oktober 2021.³ Jadi pada tahun terakhir ini, mengalami peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak.

Bagaimanapun, anak merupakan investasi keluarga, anak tersebut menjadi aset berharga suatu bangsa yang menjadi generasi penerus masa depan bangsa. Maka dari itu, menyelamatkan anak-anak berarti menyelamatkan masa depan bangsa. Menjadi sangat disayangkan ketika

² Deti Mega Purnamasari, "Kementerian PPPA: 3.928 Kasus Kekerasan Anak sejak Januari", *Kompas*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/22/17253301/kementerian-pppa-3928-kasus-kekerasan-anak-sejak-januari.Terakhir> ,diakses pada 16 Juni 2021.

³Tim Voi, "Pandemi Gampang Bikin Orang Marah, Buktinya Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Yogyakarta Meningkat", *Voi.id*, <https://voi.id/berita/109684/pandemi-bikin-orang-gampang-marah-buktinya-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-yogyakarta-naik> , diakses pada 10 Maret 2021.

anak-anak yang menjadi korban, padahal mereka punya berbagai hal yang harus disiapkan sebagai bekal masa depan. Secara konstitusional, adapun Pasal 28G (1) UUD NKRI Tahun 1945 menyatakan bahwa:

“Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”.⁴

Jadi bisa diasumsikan, bahwa kita mempunyai hak yang sama yaitu mendapatkan kesempatan untuk bisa merasakan aman, dilindungi dari bahaya dan takut .

Anak- anak korban kekerasan terutama seksual, tentu akan mengalami berbagai dampak buruk yang bisa mengganggu abnormalitas tumbuh kembang anak, meliputi psikologis, sosial dan fisik. Penelitian Tateki Yoga Tursilarini menyebutkan bahwa dampak yang terjadi pada anak korban kekerasan ialah gangguan psikologis, diantaranya yaitu mosi yang tidak stabil, depresi, ketakutan, kecemasan, suka melamun, pendiam, tidak mau keluar rumah, malu dan ada rasa minder dengan teman atau lingkungannya. Selain itu untuk dampak sosialnya adalah tidak bisa melanjutkan sekolah/putus sekolah, tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitarnya, ditinggalkan keluarga dan masyarakat.⁵ Untuk dampak fisik, ialah adanya sakit kepala, penurunan nafsu makan, sulit tidur, terdapat luka pada tubuh akibat

⁴ Kemenppa, “Press Release: Konfrensi Pers jelajah Three Ends, Jailolo” <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1250/press-release-konfrensi-pers-jelajah-three-ends-jailolo> ,diakses tanggal 18 Februari 2021.

⁵Tateki Yoga Tursilarini, “Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak”, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Volume 41 : 1, (2017), hlm. 89.

perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin dan bisa berisiko tertular penyakit menular seksual.⁶

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada gangguan kecemasan sebagai efek negatif yang paling umum dirasakan dan kemungkinan besar terjadi. Seperti yang terdapat di laman Mental Health America, bahwa dari adanya kekerasan seksual bisa berefek jangka pendek maupun panjang. Orang-orang yang menjadi korban pemerkosaan atau penyerangan seksual memiliki peningkatan risiko untuk mengembangkan : Depresi, PTSD, gangguan kecemasan ,gangguan penggunaan zat, dan gangguan makan.⁷ Gangguan kecemasan (*Anxiety Disorder*) tersebut sebagai gangguan mental maupun psikologis yang bisa menjadikan gejala atau tanda- tanda tertentu yang bisa mengganggu kehidupan sehari-hari.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi gangguan kecemasan korban kekerasan seksual, salah satu diantaranya ialah dengan REBT (*Rational Emotion Behavior Therapy*). REBT, yaitu salah satu teknik untuk menerapkan perilaku dan pemikiran rasional yang tepat untuk klien. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Erika Nuraeti bahwa penerapan terapi REBT dapat berdampak baik untuk mengurangi gangguan kecemasan

⁶Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya”, *Sosio Informa*, Volume 1: 1, (2015), hlm. 19.

⁷ “Sexual Assault And Mental Health”, *Mental Health America*, <https://www.mhanational.org/sexual-assault-and-mental-health>, diakses tanggal 30 Juni 2021.

pada korban kekerasan seksual, yang bisa terbukti dengan perubahan perilaku dan pemikiran dari responden yang diteliti.⁸

Konseling juga merupakan salah satu cara dalam menangani gangguan kecemasan, terutama untuk korban kekerasan seksual. Konseling sendiri ialah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Harapan dengan adanya layanan konseling psikologis, yaitu bisa menjadi alternatif dalam membantu anak korban kekerasan seksual untuk memulihkan kondisi psikologis maupun mental dari gangguan kecemasan yang dialami.

Dengan adanya berbagai cara dalam menangani kasus kekerasan seksual ini, tentu tidak lepas dari kerjasama dan tanggungjawab bersama. Menurut KHA (Konverensi Hak Anak) dari PBB (Persatuan Bangsa Bangsa) bagian 1 pasal 3 ayat 3 bahwa:

“Negara-negara Pihak harus memastikan bahwa lembaga, layanan dan fasilitas yang bertanggung jawab untuk perawatan atau perlindungan anak harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh otoritas yang kompeten, khususnya di bidang keselamatan, kesehatan, dalam jumlah dan kesesuaian staf mereka, sebagaimana serta pengawasan yang kompeten.”⁹

⁸ Erika Nuraeti,” Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengatasi Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Kelurahan Masigit, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon)”, Skripsi (Banten 3: UIN SMH Banten, 2018).

⁹ Unicef, “Sexual Assault And Mental Health” ,*Unicef Indonesia*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak> , diakses tanggal 22 Februari 2021.

Upaya penanganan tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan korban-korban kekerasan dengan harapan bisa memulihkan kondisi semula anak baik psikologi maupun fisiknya.

Dalam Perwal Kota Yogyakarta No. 136 Tahun 2017 tentang pembentukan Sotaker UPT Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai layanan untuk mengakomodir kekerasan yang dialami anak maupun perempuan Melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) membentuk Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kota Yogyakarta.¹⁰

UPT PPA ini instansi yang bertugas untuk melaksanakan pelayanan penanganan pada korban kekerasan, melaksanakan pelayanan informasi bagi perempuan dan anak, melaksanakan pendampingan pada keluarga yang menjadi korban kekerasan sosial dan kekerasan dalam rumah tangga, melaksanakan pendampingan pada wanita, anak dan lansia korban kekerasan dalam rumah tangga dan menyelenggarakan pemberdayaan bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Secara garis besar, UPT PPA ini menjembatani permasalahan kekerasan yang dialami baik perempuan maupun anak terutama fasilitas psikologis maupun hukum.¹¹

Pendampingan yang terdapat di UPT PPA ialah berupa layanan konseling, yaitu layanan yang fokus pada pemulihan kondisi psikologis lewat

¹⁰ Perwal Kota Yogyakarta No. 136 Tahun 2017 tentang pembentukan Sotaker UPT Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

¹¹ Wawancara Staff UPT PPA Kota Yogyakarta, 21 Mei 2021.

komunikasi dua arah dengan konselor. Klien diajak untuk memahami diri dan masalahnya dengan lebih mendalam, meningkatkan fungsi individu dalam lingkungannya, sehingga klien dapat mengambil keputusan bagi dirinya. Dalam UPT PPA sendiri, ada bantuan berbagai disiplin ilmu (*multidisipliner team*) yang ahli dalam bidang tersebut, diantaranya yaitu psikolog, konselor hukum, advokat hukum dan pengawas kekerasan terhadap perempuan dan anak. Mereka banyak membantu dalam memaksimalkan pemberian yang fokus pada layanan konseling. Seperti slogan dari UPT PPA, yaitu “CAKAP DAN PINTAR” Cekatan Atasi Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan, Pantang Menyerah, Inovativ Terampil, Amanah dan Responsif.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait proses layanan di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak di Kota Yogyakarta terkhusus pada layanan konseling, karena UPT PPA tersebut sudah mendapatkan apresiasi dari POLRESTA, POLDA, sampai tingkat provinsi dilihat dari tingkat kepuasan masyarakat. Pada UPT PPA ini juga berbasis layanan gratis dan dalam kinerjanya sudah berjejaring atau bekerjasama dengan pihak lain, seperti Aparat Penegak Hukum, Rumah Sakit, Dinas Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Forum Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak.¹²

Sehingga dalam penelitian ini, akan melihat lebih detail terkait gambaran layanan di Kota Yogyakarta yang mengakomodir kekerasan terhadap anak. gambaran tersebut ialah layanan konseling yang diberikan

¹² Wawancara dengan IS, Staff UPT PPA, 22 September 2021.

untuk anak sebagai korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan kecemasan yang terdapat di UPT PPA Kota Yogyakarta. . Karena melihat fenomena kekerasan seksual terhadap anak yang tentu bukan menjadi hal biasa lagi. Serta berbagai macam cara ataupun tindakan dalam memberikan layanan dalam memulihkan kondisi psikologisnya seperti semula, terutama kepada korban yang memiliki dampak buruk pada

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti menemukan rumusan masalah yang dijadikan tema dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental anak korban kekerasan seksual ?
2. Bagaimana Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta dalam memberikan layanan konseling untuk menangani gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) pada anak korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang diuraikan penulis sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kesehatan mental anak korban kekerasan seksual dan layanan konseling dalam menangani kecemasan (*anxiety disorder*) pada anak korban kekerasan seksual yang berada di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, tentu memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitiannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang konseling dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa berguna untuk Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak serta lembaga-lembaga lain yang bergerak dibidang pelayanan dan pendampingan korban kekerasan tentang bagaimana layanan konseling untuk mendampingi perempuan maupun anak yang berdampak sebagai korban kekerasan seksual.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, adalah skripsi yang ditulis oleh Rico Dia Putra, yang melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Lawang Barat”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah konselor dalam memberikan layanan konseling individu terhadap korban berfokus pada penumbuhan rasa kepercayaan diri. Pendekatan yang dilakukan ialah behavior, yaitu

lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku individu dengan teknik disentisasi sistematis, yaitu untuk mengatur kecemasan yang klien rasakan dan memfokuskan pada pikiran yang positif agar bisa menghasilkan perilaku yang positif. Hasil dari adanya layanan konseling perorangan ini adalah bisa mengatasi rasa cemas, stress, dan bisa membangkitkan percaya diri.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunni'mah dengan judul Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifkha Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta fokusnya pada bentuk dari pelecehan seksual serta layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di Rifkha Annisa WCC Yogyakarta.

Hasil penelitian ini yaitu, bentuk dari kekerasan seksualnya ialah berupa pelecehan seksual. bentuknya meliputi pegang tangan, rayuan, nyium bibir, raba dan hisap payudara, dua jarinya masuk ke kemaluan korban, mengemut penis serta memaksa korban masuk kamar secara tidak baik. Adapun bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh lembaga ialah berupa konseling perorangan. Metode penelitian ini adalah konseling individu dan teknik yang digunakan ialah komunikasi pribadi dan mengunjungi rumah klien.¹⁴

¹³ Rico Dia Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Skripsi (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2021)

¹⁴Siti Zulfatunni'mah, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Olh Rifkha Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Ketiga, ialah penelitian tesis oleh Anikmatul Khoiroh yang judulnya ialah Bimbingan dan Konseling keagamaan Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Binaan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Metode yang digunakan ialah kualitatif pendekatan *Field Research*.

Hasil penelitiannya ialah dalam proses bimbingan dan konseling di BPRSW kepada klien ialah dengan konseling keagamaan. Jadi klien diberikan pengukuhan iman dan fitrah, caranya kajian untuk memperbanyak mendekat diri kepada Tuhan, ibadah dan doa. Hasil keberhasilan konseling keagamaan tersebut dipengaruhi oleh faktor kognitif dan keadaan mental klien, adanya rasa tenang dan bisa terima keadaan.¹⁵

Keempat, penelitian skripsi oleh Devika Ayu Oktantina yang berjudul “Peran Konselor Dalam Menangani Kecemasan Korban Pelecehan Seksual Pada Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan psikologis dan bersifat penelitian lapangan ini memiliki dua fokus yaitu bagaimana kecemasan pada korban pelecehan seksual dan peran konselor dalam menanganinya di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian ini ada kecemasan yang dialami oleh korban pelecehan seksual ialah seperti gelisah, takut, sedih, malu, menjadi pendiam, pikiran negatif dan menyalahkan diri sendiri. Selanjutnya terdapat tiga

¹⁵ Anikmatul Khoiroh, *Bimbingan dan Konseling Keagamaan Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Binaan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

tahapan konseling. Yaitu awal, inti dan akhir. Dengan hasil adanya konseling ini ialah sikap positif, seperti menjadi lebih *self love* apa adanya, mengikhlaskan masalah yang berlalu, pikiran lebih positif terhadap masa depan, dan dilakukan pendekatan- pendekatan setelah dilakukan konseling yaitu seperti motivasi, dukungan keluarga dan penguatan positif yang menjadikan adanya perubahan yang lebih baik dari klien.¹⁶

Kelima, peneliti juga menemukan jurnal dengan judul *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)* yang ditulis oleh Amriana dengan topik yang diangkat pada penelitian ini adalah strategi konseling yang sesuai dalam menangani kasus kekerasan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif bersifat eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah konseling krisis, artinya teknik yang bermacam di dalamnya yang sesuai dengan tipe krisis yang ditimbulkan. Sedangkan konseling realitas termasuk dalam salah satu intervensi singkat.

Hasilnya, adalah program konseling realitas ini berfokus pada pengurangan tingkat kecemasan, yaitu meliputi aspek didik, kognitif dan emosi. Proses pengukurannya dilakukan tiap sesi, dengan klien mengisi instrumen Taylor`s Manifest Anxiety Scale TMAS). Penggunaan instrumen ini cukup efektif dan bisa berpengaruh untuk menurunkan kecemasan pada

¹⁶ Devika Ayu Oktantina, *Peran Konselor Dalam Menangani Kecemasan Korban Pelecehan Seksual Pada Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) "Jayandu Widuri" Kabupaten Pemalang*, Skripsi (Pekalongan : Jurusan BKI, IAIN Pekalongan, 2019).

anak korban kekerasan seksual yang bisa dilihat adanya level perubahan grafik dan kecenderungan arah klien.¹⁷

Berdasarkan pemaparan dari beberapa jurnal penelitian, adapun persamaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teori konseling, yang nantinya digunakan untuk meneliti layanan konseling di suatu lembaga. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada lembaga yang diteliti serta beberapa pembahasan tentang bentuk atau ciri khas dari layanan konseling pada setiap lembaga yang diberikan kepada klien sebagai korban kekerasan seksual terhadap anak. Sehingga penting adanya penelitian tentang layanan konseling yang diberikan di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta kepada korban kekerasan seksual terhadap anak yang mengalami gangguan kecemasan, karena mengingat belum pernah ada pada penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Layanan Konseling

a. Pengertian Tentang Layanan Konseling

Menurut Purwadarminta, layanan atau pelayanan adalah menyediakan segala apa yang dibutuhkan oleh orang lain.¹⁸ Layanan

¹⁷ Amriana, "Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 5 : 1, 2015, hlm.1-25.

¹⁸ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 245.

di sini diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang sifatnya adalah sukarela. Tujuannya ialah sekedar membantu ataupun memenuhi kebutuhan yang dimintai oleh suatau pihak.

Menurut Kathryn dan David Geldard, konseling ialah salah satu cara untuk membantu orang lain, cara yang dimaksud adalah cara khusus untuk tujuan- tujuan khusus juga yang melibatkan penggunaan keterampilan – keterampilan tertentu. Dengan keterampilan konseling ini bisa membantu untuk membuat orang lain merasa lebih baik yang dilakukan oleh orang profesional, yaitu konselor yang memenuhi kualifikasi.¹⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian konseling ialah adanya hubungan antara seorang klien dan konselor yang bertujuan membantu belajar memahami tentang dirinya dan lingkungannya dan membuat keputusan dari berbagai permasalahan yang kemudian dipecahkan, serta untuk menjelaskan cara hidup yang lebih cerdas dan memuaskan dalam menghadapi sesuatu.

Tujuan konseling ini adalah adanya kerja sama antara konselor dan klien, dengan tujuan membantu dalam menghadapi masalah dan menemukan cara menyelesaikannya. Selain itu membantu dalam mengubah cara berperilaku dan berpikir, sebagai penguat dalam klien mengendalikan diri, dan merasa lebih baik .²⁰

¹⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3

²⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

Salah satu pendekatan konseling ialah *Client Centered*. *Client Centered* adalah konseling yang berpusat pada klien. Pendekatan ini di kembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987). Tujuannya ialah memberikan bantuan pada klien agar bisa mengekspresikan perasaannya, sehingga mampu untuk mengerti masalah yang dialami dan bisa berada pada perubahan tingkah lakunya. Dalam konseling ini, juga fungsi konselor ialah bisa terjun langsung yang bisa dijangkau klien hingga tercipta hubungan antara keduanya. Sikap – sikap konselor seperti empati, tulus dan kehangatan dibutuhkan oleh dalam proses konseling ini.²¹

b. Hubungan Konselor dan Klien

Kualitas hubungan konseling yang terjadi antara klien dan psikolog memiliki pengaruh besar terhadap hasil konseling. Hubungan kedua orang ini harus bisa saling menghargai dan menghormati dalam proses interaksinya. Bisa diyakini, bahwa agar bisa tercapai hubungan konseling yang efektif, adapun kualitas yang diharapkan dari seorang konselor ketika menggunakan pendekatan terpadu, sebagai berikut:

- 1) Sikap tulus
- 2) Sikap empati, hangat untuk hubungan yang harmonis
- 3) Menunjukkan perhatian, dukungan dan pengertian

²¹ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi*, (Penerbit Deepublish:Yogyakarta, 2018), hlm.73-86.

- 4) Bisa menerima keadaan klien secara utuh
- 5) Menunjukkan sikap kolaboratif, maksudnya bisa menghargai keahlian yang dimiliki klien.
- 6) Menunjukkan kemampuan dalam menggunakan *skill* dalam konseling sesuai dengan maksud dan tujuannya.²²

c. Prinsip – Prinsip Konseling

Adapun lima prinsip yang dipegang dalam melakukan konseling, berikut ini adalah menurut Leona E. Tylor:

- 1) Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (nasehat), karena di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh solusi, sedang dalam konseling dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri. Konseling bukan seperti memberi nasehat yang mana diberi solusi langsung, akan tetapi lebih tergantung oleh klien, jadi konseling ini sifatnya mengarahkan
- 2) Dalam konseling, berharap terdapat perubahan, atau pada pola-pola hidup
- 3) Konseling lebih melibatkan sikap, bukan perbuatan
- 4) Konseling ini berhubungan dengan memperdalam emosi,
- 5) Konseling ini juga berkaitan bagaimana klien berhubungan dengan lingkungan maupun orang lain.²³

²² *Ibid.*, hlm. 34.

²³ Fatma Hikmawa, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Utama Persada, 2016), hlm. 2.

d. Proses Konseling

Dalam proses konseling, dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan awal, pertengahan dan akhir. Berikut adalah penjelasannya:

1) Tahap Awal Konseling

Tahapan awal, yaitu terjadi saat klien bertemu pertama dengan konselor sampai proses konseling berjalan. Pada tahap ini ialah sebagai berikut :

a) Membangun hubungan antara konselor dan klien

Kunci dari keberhasilannya ialah pada keterbukaan konselor maupun klien dan konselor terus melibatkan klien dalam setiap proses konseling yang berjalan. Maksud dari hubungan ini adalah klien bisa terbuka dan berdiskusi dengan konselor.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Setelah hubungan antara klien dan konselor terjalin dengan baik, berarti adanya kerjasama antara konselor dan klien mengangkat masalah yang dialami klien. Di sini peran konselor menjadi penting untuk membantu memperjelas masalah klien, karena tidak semua klien bisa dengan mudah bercerita menjelaskan mengenai masalah yang dialami.

c) Menjajaki dan menafsirkan isu atau masalah klien

Konselor membantu untuk menajaki dan menafsirkan masalah pada klien untuk membantu merancang bantuan-bantuan yang akan dilakukan.

d) Membuat kontrak atau perjanjian

Pada kontrak ini, berisi 3 hal, yaitu kontrak waktu, tugas dan kerjasama dalam proses konseling. Untuk kontrak waktu maksudnya berapa lama waktu yang diinginkan. Kontrak tugas ialah menjelaskan tugas masing-masing (sebagai konselor dan klien). selanjutnya kontrak kerjasama ialah artinya ialah adanya ajakan untuk bekerjasama dalam proses konseling ini.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan, ialah proses penjelajahan isu atau permasalahan, menjaga hubungan konselor dan klien dan proses konseling agar tetap berjalan dengan lancar. Penjelasannya iaah sebagai berikut :

a) Menjelajah masalah atau isu

Pada proses ini, konselor meyakinkan agar klien bisa mendapatkan pandangan tentang alternatif baru dalam masalahnya. Sikap terbuka dan terlibat bisa dilihat dengan semangat klien,

b) Menjaga hubungan antara konselor dan klien

Hal ini bisa dilihat dengan adanya perasaan senang dari klien ketika melakukan pembicaraan dan wawancara dalam konseling. selain itu ialah adanya berbagai sikap dari konselor, seperti empati, keramahan, kejujuran, keikhlasan dalam memberikan bantuan dan kreativitas konselor dalam menemukan alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai dengan kontrak Konselor mengkomunikasikan agar klien untuk terbuka dan jujur dengan masalah yang dialami, ketika udah nyaman , aman dan dekat, konselor menantang kepada klien untuk mempunyai alternatif untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling

Tahapan ini merupakan puncak atau akhir konseling , biasanya ditandai dengan berbagai hal, seperti bisa menurunkan gangguan cemas klien, adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang positif dan dinamis dan adanya rancangan atau rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.²⁴

e. Teknik- Teknik Konseling

Dalam proses konseling, tentunya diperlukan teknik- teknik dengan tujuan untuk terbentuk hubungan konseling yang efektif agar

²⁴Willis Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 50-53.

bisa tercapainya proses konseling dengan baik. Teknik-teknik tersebut adalah:²⁵

1) Adanya sikap empati dan melayani

Yaitu konselor memberi perhatian lebih kepada klien dan adanya kemampuan untuk bisa menempatkan diri serta merasakan ketika ada di posisi klien.

2) Keterampilan bereksplorasi , refleksi dan *prephrasing*

Maksudnya adalah keterampilan konselor dalam menggali informasi tentang apa yang yang dirasakan oleh klien. Caranya dengan merefleksikan kembali pikiran pengalaman dan perasaan. Selain itu konselor juga bisa menangkap pesan utama dengan tujuan untuk menyederhanakan pernyataan klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk menjadi pendengar yang aktif.

3) Keterampilan dalam berkomunikasi

Maksud di sini adalah, dalam proses konseling, konselor bertanya kepada klien dan membuka percakapan agar memunculkan pernyataan-pernyataan baru, memudahkan klien berbicara dengan konselor dan tercipta percakapan yang mengalir begitu saja. Selain itu konselor memimpin percakapan sehingga tujuan konseling bisa tercapai sesuai sarannya.

Konselor juga memberikan informasi penting terhadap klien dan

²⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 92-103.

nasihat ketika dimintai klien. Membantu meyakinkan *planning* yang telah disusun.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Konseling

Keberhasilan suatu konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam hal ini dijelaskan oleh Namora Lumonnga, yaitu:²⁶

1) Struktur

Maksudnya ialah untuk menegaskan hubungan antara konselor dan klien, menjaga hak pribadi, serta mengarahkan dan menjamin keberhasilan konseling

2) Inisiatif

Maksudnya ialah adanya kemauan untuk sembuh secara cepat, hal ini akan memudahkan penanganan masalah yang dilakukan oleh konselor

3) Susunan *setting*

Maksudnya ialah untuk mendukung proses konseling. Hal yang dilakukan oleh konselor, yaitu membuat ruangan klien sehingga tercipta suasana aman, nyaman, tenang, senang dan bisa rileks.

4) Kualitas klien

Karakteristik klien yang sesuai dan kesiapannya mengikuti proses konseling.

5) Kualitas konselor

²⁶ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 47-50.

Maksudnya ialah konselor memenuhi kriteria- kriteria dalam penanganan klien, dan sebagai orang yang paham akan arah konseling.

2. Tinjauan Tentang Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*)

a. Pengertian Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan pada umumnya adalah suatu kondisi penyebab kegelisahan atau ketegangan yang menahun dan berlebihan, sering kali tidak dipicu oleh faktor-faktor provokatif apapun. Kebanyakan orang dengan kondisi demikian senantiasa hidup dengan rasa takut mendapat malapetaka serta khawatir terhadap sebagian besar aspek kehidupan seperti kesehatan, uang, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Mungkin terjadi serangan kepanikan akut secara berulang dengan gejala- gejala yang lebih gawat.²⁷

Kecemasan menurut Jon E. Roewecklein ialah suatu keadaan emosional subjektif yang ditandai dengan perasaan seperti takut, cemas dan sering diikuti simptom fisik seperti, gemetar, ketegangan otot, sakit leher, berdebar-debar, mengantuk, sakit kepala, dan gangguan pencernaan makanan. Sedangkan kecemasan yang disertai atau tidak dengan rasa takut atau stress, merupakan sikap emosional

²⁷Savitri Ramaiah, *Kecemasan. Bagaimana Mengatasi Penyebabnya* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 25.

atau sentimen terhadap masa depan, yang ditandai dengan perubahan yang tidak menyenangkan atau campuran takut dan berharap.²⁸

b. Jenis- Jenis Gangguan Kecemasan

Bentuk bentuk dari gangguan kecemasan menurut DSM IV dan ICD 10 iaah sebagai berikut :²⁹

1) Kecemasan Perpisahan (Separation Anxiety)

Ialah kecemasan yang biasanya terjadi pada anak- anak sebelum masuk ke masa remaja . kecemasan ini terjadi akibat dari adanya perpisahan dengan orang orang yang menjadi sumber kenyamanan. gejalanya seperti adanya takut dan marah ketika terjadi perpisahan, hubungan dengan teman sebayanya merenggang, dan muncul masalah tidur.

2) Phobia

Ialah kecemasan yang ditandai dengan adanya ketakutan berulang- ulang, kuat dan irasional untuk bertemu dengan objek yang ditakutinya. Biasanya muncul secara khusus pada awal masuk masa remaja. Gejala yang dialami biasanya seperti sakit kepala, depresi sedang, sakit perut , sering ragu ragu.

3) Kecemasan Menyeluruh (Generalized Anxiety)

²⁸ Jon E. Roekelein, *Kamus Psikologi; Teori, Hukum, dan Konsep*, terj. Intan Irawati (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 44.

²⁹ Triantoro Safaria, *Psikologi Abnormal : Dasar- Dasar, Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hlm. 58-67.

Ialah kecemasan yang tidak realistis, berlebihan dan khawatir. Biasanya sering merasakan merasa grogi, tegang, dan mencemaskan hal-hal buruk akan menimpa dirinya. Gejalanya biasanya sakit kepala, gangguan tidur, sulit konsentrasi, khawatir terus menerus dan adanya hambatan dalam menyelesaikan sesuatu.

4) Gangguan Panik

Ialah gangguan akibat adanya serangan panik lebih dari sekali atau berulang – ulang selama kurun waktu paling sedikit sebulan. Biasanya terjadi ketakutan atau kecemasan terhadap serangan yang akan terjadi lagi. Gejalanya seperti menghindari tempat terbuka, masalah tidur, percaya bahwa serangan panik bisa membuat luka atau mati, dan ketika ada serangan datang selalu dianggap adanya firasat akan baya besar.

5) Gangguan Stress Pasca Trauma (PTSD)

Ialah kecemasan yang terjadi akibat adanya hal mengerikan seperti pemerkosaan, banjir, ledakan bom, gempa bumi, serta kasus perampokan yang pernah dialaminya, sehingga ada rasa trauma yang mendalam. Gejala yang dialami seperti mimpi buruk, depresi, mudah marah, perasaan kosong, gugup, pesimis dan adanya perasaan bersalah.

c. Ciri- Ciri Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan memiliki berbagai ciri yang dibagi menjadi tiga yaitu fisik, kognitif dan behavioral³⁰ .

Table 1 Ciri-Ciri Gangguan Kecemasan

Fisik	Kognitif	Behavioral
kegelisahan dan kegugupan, mulut atau kerongkongan terasa kering, menjadi sulit bernafas atau bercakap, tangan atau anggota tubuh gemetar, menjadi sering kencing, mudah marah dan <i>sensitive</i>	khawatir akan suatu hal, berpikir akan ada hal buruk di masa depan, menjadikan pikiran campur aduk, kebingungan, pikiran menjadi sulit konsentrasi dan fokus, ada khawatir ditinggal sendiri dan ketakutan atau ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.	perilaku menghindar, perilaku melekat, terbatas dan perilaku terguncang.

d. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Gangguan Kecemasan

Adapun faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kecemasan yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu biologis, sosial dan lingkungan serta behavioral. Berikut penjelasannya:

1) Faktor Biologis

Faktor biologis yang mempengaruhi terjadinya gangguan kecemasan adalah predisposisi genetik, iregularitas dalam fungsi neurotransmitter dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya atau yang menghambat perilaku .

2) Faktor Sosial dan Lingkungan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 164.

Maksudnya ialah adanya traumatis terhadap kejadian yang bersifat ancaman, kurangnya dukungan sosial dan hasil dari pengamatan atas reaksi ketakutan orang lain

3) Faktor Behavioral

Faktor behavioral yang dimaksud ialah adanya stimulus aversif dan stimulus netral, kelegaan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimulus fobik dan kurangnya kesempatan untuk pemunahan karena menghindari sesuatu yang ditakuti.

4) Faktor Kognitif dan Emosional :

Maksud dari faktor ini adalah adanya konflik psikologi yang tidak terselesaikan (Freudian atau teori psikodinamika), rasa takut yang berlebihan, adanya keyakinan yang tidak rasional, sensitive terhadap ancaman dan kecemasan, adanya *Self-efficacy* yang rendah.³¹

3. Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak

a. Pengertian Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual

Pengertian Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang tidak mampu melakukan fungsi sosialnya. Karena ada hambatan, gangguan tidak dapat menjalin hubungan dengan lingkungannya secara serasi sehingga kebutuhan sosial, jasmani maupun rohani tidak terpenuhi

³¹ *Ibid* hlm. 196.

dengan baik ³²Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, terdapat 26 jenis PMKS, salah satunya adalah anak yang mengalami gangguan kekerasan, baik fisik, mental maupun seksual.

Kekerasan seksual berasal dari dua kata, yaitu kekerasan dan seksual, dalam bahasa Inggris disebut *sexual hardness*. Kata *hardness* berarti kekerasan, tidak bebas dan tidak menyenangkan.³³

Dalam Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 poin 1 RUU PKS menjelaskan tentang pengertian kekerasan seksual, yaitu :

Setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan atau politik.³⁴

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23

Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁵ Umur anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan relative beragam, bisa remaja yang usianya 17-18 tahun,

³² Dinsos, "Jenis Jenis PMKS", <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/>, diakses tanggal 10 November 2021.

³³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 517.

³⁴ Rancangan Undang- Undang Penghapusan Kekerasan Seksual, Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 poin 1.

³⁵ Undang- Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

tetapi juga bisa balita usia bawah lima tahun atau bahkan bisa bayi yang baru lahir.³⁶

Bentuk kekerasan seksual pada anak mempunyai bermacam bentuk, diantaranya yaitu perkosaan, sodomi, oral seks, *sexual gesture*, *sexual remark*, dan sunat klitoris pada anak perempuan.³⁷

b. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak

Penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh banyak faktor, baik internal (berasal dari anak) dan eksternal (berasal dari lingkungan anak), berikut adalah :³⁸

- 1) Adanya keinginan dari pelaku sebagai pelampiasan atau balas dendam terhadap baik perbuatan, atau ucapan korban yang dianggap merugikan
- 2) Tidak adanya kemampuan dari pelaku untuk mengontrol emosi dan nafsu untuk memuaskan hasratnya.
- 3) Rendahnya norma agama di masyarakat. Dan kurangnya nilai agama dan hubungan antar manusia dalam meniadakan peran agama
- 4) Tingkat kontrol masyarakat yang rendah
- 5) Pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan

³⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 50-51.

³⁷ Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, (Yogyakarta : Medpress Digital, 2015), hlm. 7.

³⁸ Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), hlm. 72.

- 6) Kondisi perekonomian yang sulit
- 7) Adanya putusan hakim yang terasa tidak adil
- 8) Adanya pengaruh perkembangan sosial budaya

c. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Dampak yang terjadi dari kekerasan seksual ialah meliputi fisik, seksual, emosional dan spiritual:

Table 2 Dampak Kekerasan Seksual

Fisik	Kerusakan fisik, seperti luka-luka, memar, atau mutilasi serta ketidaknyamanan fisik.
Seksual	Tumbuh dan kembang menjadi dewasa yang berusaha untuk dapat perhatian dengan menyatakannya secara seksual.
Spiritual	Sering menemui kesulitan untuk percaya pada konsep mengenai Allah yang menjaga dan melindungi.
Emosional	Menjadi penyebab munculnya kekacauan dan rasa tidak percaya diri. Marah, rasa putus asa, perasaan terhina dan trauma dengan bentuk depresi . ³⁹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik untuk mendapatkan data atau informasi untuk maksud tertentu yang dilakukan secara ilmiah dan hasil sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

³⁹ Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual & Pemulihan: Pemulihan Bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 29-33.

⁴⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 242.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif bisa berupa data lisan maupun tertulis dari tingkah laku orang yang diamati.⁴¹ Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang arahnya untuk memberi indikasi, fakta, maupun kejadian terkait sifat populasi tertentu secara akurat dan sistematis.

Ada beberapa jenis penelitian yang termasuk penelitian deskriptif, antara lain yaitu penelitian kasus, survei, tindak lanjut, analisis dokumen atau isi, studi waktu dan gerak, studi kecenderungan dan penelitian perkembangan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini ialah termasuk jenis penelitian studi kasus.⁴²

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitiannya secara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subjek – subjek yang sudah ditentukan.

b. Data Sekunder

⁴¹ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

⁴² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 63-64.

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari subjek penelitiannya secara tidak langsung.⁴³ Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data sekunder ialah didapatkan referensi melalui buku, jurnal penelitian, artikel, dan website internet.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kota Yogyakarta.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek merupakan hal penting dalam penelitian, karena berhubungan dengan data yang diperlukan, subjek dan objek menjadi sasaran yang akan dituju untuk mendapatkan suatu hal yang nantinya akan dibuktikan secara objektif. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono adalah teknik mengambil sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya ialah orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi harapan peneliti saat melakukan penelitian dan memudahkan dalam meneliti objek atau situasi sosial.⁴⁴

a. Subjek

Adapun subjek yang termasuk dalam pertimbangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 91.

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 54.

1. Korban kekerasan seksual, yaitu anak- anak (di bawah 18 tahun) yang menjadi korban kekerasan seksual. Anak- anak tersebut yang memiliki dampak paling berat yang membutuhkan penanganan pernah ditangani oleh UPT PPA, yaitu gangguan kecemasan. Dalam data yang terdapat di UPT PPA dari tahun 2020-2021, terdapat 2 orang klien yang termasuk kategori tersebut.
 2. Psikolog, yaitu konselor psikologis UPT PPA yang menangani klien / anak gangguan kecemasan korban kekerasan seksual dari awal sampai akhir, jumlahnya ialah 1 orang.
 3. Keluarga atau orang terdekat klien, yaitu mereka yang ikut mendampingi dalam proses konseling klien, jumlahnya ialah 2 orang.
 4. Staff dari UPT PPA, yaitu mereka yang berhubungan dengan pengambilan data- data yang dibutuhkan dalam proses penelitian., jumlahnya 2 orang.
- b. Objek
- Objek dari penelitian ini adalah layanan konseling yang diterapkan oleh UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta dalam menangani gangguan kecemasan yang menjadi korban kekerasan seksual pada anak.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, tentu membutuhkan berbagai data yang signifikan dengan tujuan penelitian. Karena tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Dalam mengumpulkan data, bisa dilakukan berbagai sumber, setting maupun cara.⁴⁵ Maka perlu metode yang sesuai untuk mendapatkan data- data tersebut. Dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa metode pengumpulan data.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Maksud dari wawancara ialah proses interaksi yang dilakukan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai / narasumber melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Wawancara tersebut dilakukan dengan tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 1 orang psikolog klinis atau konselor lembaga, 2 orang staff lembaga, 2 orang anak korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan kecemasan dan 2 orang tua anak korban kekerasan. Jumlahnya ialah tujuh orang.

b. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena- fenomena yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 308-309.

diselidiki dengan terstruktur.⁴⁶ Tujuannya adalah untuk mendapatkan data dari hasil peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui kejadian yang terjadi. Sebuah pengamatan dan ingatan inilah yang menjadi hal terpenting dalam proses observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung (*non participant*).

Untuk observasi secara langsung, artinya pengamat terjun langsung ke lapangan untuk mencatat dan menghasilkan data. Observasi dalam penelitian ini, menghasilkan data berupa kondisi tempat penelitian, yaitu kantor UPT PPA dan fasilitas- fasilitas yang ada di dalamnya, seperti ruang rapat, ruang yang digunakan sebagai konseling dll. Selain itu juga melakukan observasi terhadap website kantor UPT PPA.

Untuk penelitian secara tidak langsung (*non participant*), artinya adalah pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, perannya hanya mengamati kegiatan yang berlangsung. Observasi ini menghasilkan data berupa kondisi klien, proses konseling, perilaku sehari- hari, serta hasil dari konseling yang sudah dilakukan di UPT PPA Kota Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang fokus pengamatan kepada benda mati, bukan benda hidup. Menurut

⁴⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 70.

Suharsimi Arikunto, dokumentasi ialah mencari data mengenai beberapa hal berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, transkrip, prasasti, rapat, agenda, notulen, lengger dan sebagainya.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menambahkan informasi- informasi yang dibutuhkan, seperti data yang diperoleh dari buku panduan lembaga, leaflet lembaga, dan foto- foto.

6. Analisis Data

Metode Analisis data adalah cara dalam mengumpulkan data untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sebuah kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan secara terstruktur. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah suatu proses dalam mencari data serta menyusunnya yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lainnya yang dilakukan secara sistematis, agar bisa mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.⁴⁸ Adapun aktivitas dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁹

b. Reduksi data

Data yang terdapat pada penelitian kualitatif, biasanya berupa narasi deskriptif kualitatif. Reduksi data yaitu proses pengorganisiran

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA,2002), hlm. 206.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 244.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 246.

penggolongan, penajaman, data (pemilihan data yang penting) yang dilakukan dengan sedemikian rupa yang menghasilkan kesimpulan yang bisa ditarik dan diverifikasi. Dengan adanya reduksi data ini, data kualitatif bisa disederhanakan melalui ringkasan atau uraian singkat dan digolongkan dalam satu pola yang lebih luas.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengunpulkan data – data yang dianggap penting atau yang masuk dalam jawaban atas rumusan masalah dan membuang berbagai data yang tidak diperlukan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

c. Penyajian data

Penyajian menurut Miles dan Huberman dalam Muhammad Idrus adalah gabungan dari informasi yang sudah tersusun dengan adanya kemungkinan terdapat penarikan kesimpulan.⁵¹ Ada alasan dilakukannya penyajian data ini, adanya berbagai data yang diperoleh selama penelitian tersebut berupa naratif, sehingga perlu adanya penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data berupa teks naratif atau uraian- uraian singkat yang di dalamnya juga terdapat tabel dan

⁵⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 164.

⁵¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 151.

gambar untuk melengkapi dan memudahkan dalam membaca hasil dari penelitian yang didapatkan.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu langkah selama adanya proses penelitian dalam mencari arti secara keseluruhan yang diperoleh. Selain dengan adanya kesimpulan juga perlu terbangun kesepakatan intersubjektif dengan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat, hal tersebut dilakukan dengan menghasilkan anggapan bahwa data bisa diandalkan atau bernilai valid.⁵² Dalam penelitian ini, verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti ialah dengan melihat data – data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Peneliti menuliskannya dengan bentuk teks naratif atau uraian singkat.

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu adanya uji keabsahan data, tujuannya untuk mengukur sejauh mana keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam menguji validitas ini tentu memiliki banyak cara, salah satunya dengan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi ini adalah proses pengecekan data dari berbagai cara, sumber maupun waktu.⁵³ Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu

:

⁵² *Ibid.*, hlm. 152.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*), hlm.273.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah melalui beberapa sumber untuk mengecek data. Kemudian dilakukan analisa untuk memberikan kesimpulan dan mencari kesepakatan (*member check*).⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik maksudnya ialah menguji kredibilitas data dengan cara cek data ke sumber yang sama tapi tekniknya berbeda.⁵⁵ Dalam penelitian ini yang dilakukan ialah peneliti berdiskusi dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang diyakini benar. Tekniknya yang digunakan ialah wawancara, dokumentasi dan observasi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang disusun menjadi empat bab sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

BAB I : Adalah Pendahuluan, yaitu sebagai pengantar inti skripsi. Di dalamnya ialah memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan metode keabsahan data, yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

⁵⁴ Ibid, hlm. 274.

⁵⁵ Ibid., hlm. 274.

BAB II : Adalah berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta yang meliputi profil lembaga, sejarah berdirinya lembaga, visi dan misi, struktur kepengurusan, fasilitas sarana dan prasarana, program kerja dan kegiatan, alur penanganan kasus, pengelolaan pengaduan informasi, bentuk pelayanan, macam kasus kekerasan terhadap anak yang terdapat di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta.

BAB III : Adalah inti dari penelitian ini, berisi tentang pembahasan mengenai hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang hasil penelitian yaitu mengenai layanan konseling dalam mengatasi gangguan kecemasan pada korban kekerasan seksual terhadap anak yang terdapat di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta.

BAB IV: Adalah penutup, yang menyimpulkan dari keseluruhan rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga maupun keempat, dengan menjawab dari perumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian mengenai layanan konseling dalam mengatasi gangguan kecemasan pada korban kekerasan seksual terhadap anak yang terdapat di UPT PPA Kota Yogyakarta serta terdapat saran- saran baik sebagai penyempurnaan dalam proses penelitian yang telah dilakukan.

Adapun pada akhir skripsi terdapat daftar isi dan lampiran- lampiran dari hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meninjau dari hasil penelitian yang berjudul “Konseling Penanganan Gangguan Kecemasan Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Yogyakarta)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi anak gangguan kecemasan yang menjadi korban kekerasan seksual yang terdapat di UPT PPA ini termasuk dalam jenis gangguan kecemasan menyeluruh (*generalized anxiety disorder*) yang ditandai adanya kecemasan tentang masa depan dan ketegangan motorik yang bisa mempengaruhi fisik, perilaku, maupun kognitifnya.
2. Ciri- ciri dari gangguan kecemasan yang terdapat pada anak korban kekerasan seksual ialah meliputi tiga aspek, yaitu aspek fisik, kognitif dan behavioral atau perilaku. Untuk aspek fisik, yaitu meliputi otot tegang, sakit kepala, berkeringat dingin, mulut terasa kering, gangguan gugup, sulit berkonsentrasi, dan mudah lupa. Selanjutnya adalah aspek kognitif, yaitu adanya perasaan khawatir, gelisah, mimpi buruk, dan gangguan tidur. Untuk aspek behavioral ialah adanya perilaku menghindar, takut yang berlebihan entah takut untuk keluar rumah dan bertemu dengan lawan jenis, dan takut jika kejadian sebelumnya kembali terjadi.

3. Layanan konseling UPT PPA Kota Yogyakarta dalam menangani gangguan kecemasan yang dialami anak korban kekerasan seksual ini menggunakan pendekatan konseling *Client Centered* atau berpusat pada klien. Tujuannya ialah untuk mengurangi gangguan kecemasan, dan dalam prosesnya berjalan cukup baik.
4. Proses konseling yang diberikan pada anak korban kekerasan seksual ini yang mengalami gangguan kecemasan ini terdapat persamaan dengan konseling pada umumnya, yaitu dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu , tengah atau proses dan akhir. Sebelum dilakukan konseling, yaitu terdapat assessment awal, wawancara, observasi dan penggunaan alat tes psikologi yang dilakukan oleh konselor.

A. Tahap awal

- 1) Membangun hubungan baik antara konselor dan klien ,
yaitu meliputi :

- a) Menyiapkan tempat atau ruangan yang nyaman
untuk konseling

- b) Menanyakan kabar, kegiatan sehari – hari, hobi,
perasaan yang sedang dialami

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Klien memulai untuk menceritakan masalah yang terjadi di tempat bermain yang ada di UPT PPA, tujuannya agar suasana santai tidak tegang

- 3) Membuat kontrak

- a) Kontrak dilaksanakan konseling secara lisan, bersifat bebas dan tidak terikat waktu.
- b) Konselor menegaskan bahwa konselor sebagai teman untuk bercerita

B. Tahap Pertengahan

- 1) Menjelajah masalah klien yaitu klien diajak konselor untuk belajar survive dan menerima dengan masalah yang dihadapi
- 2) Mempertahankan kenyamanan dalam proses konseling, yaitu klien diajak konseling diluar ruangan, yaitu ke tempat rekreasi yang ada di Yogyakarta. Tujuannya untuk lebih rileks dan bebas dalam menceritakan masalah yang terjadi.

C. Tahap Akhir

- 1) Terminiasi
 - a) Melihat adanya perubahan- perubahan lebih baik pada klien
 - b) Dilakukan dengan pengukuran kembali melalui tes psikolog
 - c) Hasilnya, ialah terdapat perubahan hal- hal positif pada klien.
- 2) Monitoring kepada klien melalui komunikasi online dengan orang tua

Dalam proses konseling terhadap anak korban kekerasan seksual ini juga terhadap hambatan, ialah pada saat awal awal proses konseling berlangsung, jadi membangun hubungan yang baik dengan klien ini perlu untuk membuat nyaman dan membangun chemistry antara keduanya. Selain itu pada saat anak tersebut mengalami gestre berlebihan, jadi perlu adanya kepekaan lebih dari seorang konselor dalam proses konseling yang berlangsung.

5. Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah sebagai berikut :
 - A. Terdapat perubahan dari perilaku atau sikap yang bersifat positif pada klien, berupa emosi yang sudah terkontrol, tanggapan dengan adanya masalah yang telah dihadapi dan sikap terbuka dengan keluarga, terutama ibunya, kemudian sikap lebih tenang dan berani. Hal tersebut ditandai dengan adanya tes kecemasan ulang oleh psikolog.
 - B. Kerjasama yang baik antara konselor dan klien.
 - C. Adanya Dukungan dari orang- orang terdekat, seperti orang tua dalam membantu proses pemulihan, biasanya dengan ikut memantau kegiatan yang ada di dalam rumahnya.

B. Saran

Dengan adanya kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran dengan harapan dapat membantu Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak dalam meningkatkan kualitas dan

kuantitas dalam memberikan layanan konseling kepada korban kekerasan yang mengalami gangguan kecemasan, adapun beberapa saran, diantaranya adalah:

1. Bagi pihak UPT PPA Kota Yogyakarta,

Melihat angka kekerasan yang semakin bertambah setiap harinya, diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas maupun fasilitas pelayanan konseling dan bisa lebih baik untuk menambahkan pekerja sosial dalam melakukan intervensi lebih dalam dalam menangani korban kekerasan.

2. Bagi korban kekerasan

Diharapkan bisa terus memaafkan hal yang sudah terjadi. Dampak buruk yang mengganggu kehidupan sehari-harinya, bisa diceritakan ataupun dikonsultasikan dengan seorang profesional, yaitu psikolog maupun dokter untuk mengurangi beban pikiran dan bisa memulihkan keadaan agar menjadi lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa meneliti lebih dalam mengenai layanan konseling pada anak korban kekerasan seksual terutama yang mengalami gangguan kecemasan di UPT PPA Kota Yogyakarta.

4. Bagi pembaca

Diharapkan bisa memberikan manfaat dengan tambahan sedikit pengetahuan. Selain itu bisa menjadi referensi apabila melihat atau mengalami kekerasan seksual, dengan melapor segera mungkin

kepada pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan perlindungan psikologis maupun hukum.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Coray, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2005.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasnida, Namora Lumongga Lubis. *Konseling Kelompok*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Hikmawati, Fatma. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Utama Persada, 2016.
- Langgulung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- Luddin, Abu Bakar M., *Dasar- Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Meleong , Lexy.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya, 1994.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nevid , J. S., S. A. Rathus, B. Greene. *Psikologi Abnormal*, Jilid 1 Edisi Kelima, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia ,Jakarta: Erlangga, 2003.

Roeckelein , Jon E., *Kamus Psikologi; Teori, Hukum, dan Konsep*, terj. Intan Irawati, Jakarta: Kencana, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung: Refika Aditama, 2001.

Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual & Pemulihan : Pemulihan Bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

Yuwono , Ismantoro Dwi, *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, Yogyakarta : Medpress Digital, 2015.

Laman Internet

Cahyadi Takariawan “Anak Kita Rentan Mengalami Kekerasan”, *Kompasiana.com*,
<https://www.kompasiana.com/pakcah/54fd1a80a333118e2050f84d/anak-kitarentan-mengalamikekerasan>.

Christi Mahatma Wardhani, “Angka Kasus Kekerasan Anak di Kota Yogyakarta Tercatat Meningkat”, *TribunJogja.com*
<https://jogja.tribunnews.com/2021/10/04/angka-kasus-kekerasan-anak-di-kota-yogyakarta-tercatat-meningkat>

Deti Mega Purnamasari, “Kementerian PPPA: 3.928 Kasus Kekerasan Anak Sejak Januari”, *Kompas*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/22/17253301/kementerian-pppa-3928-kasus-kekerasan-anak-sejak-januari>. Terakhir.

M.Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*, <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>.

Markus, “DIY Urutan ke 4 Nasional Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak”

Novika Patricia, “Lebih Mengetahui Tes FSCT (Forer Sentence Completion Test” , <https://sehatmental.net/fsct-tes/>

R Graal Taliawo, “Kasus Perkosaan Anak di Bawah Umur Oleh Oknum Polisi di Efek Patriarki”, *Kompas*, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/28/145827865/kasus-perkosaan-anak-di-bawah-umur-oleh-oknum-polisi-dan-efek-patriarki?page=all>.

“Press Release: Konferensi Pers Jelajah Three Ends, Jailolo”, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1250/press-release-konferensi-pers-jelajah-three-ends-jailolo>

“Sexual Assault And Mental Health”, <https://www.mhanational.org/sexual-assault-and-mental-health>.

Jurnal

Aninditha Nova Ardhani, Sri Kandariya Nawangsih, “Pengaruh Acceptance And Commitment Therapy (ACT) terhadap Penurunan Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual”, *Philantrophy Journal of Psychology*, Vol 4, 2020.

Fahrunnisa, Raras Indah Fitriana, “Supportive Group Therapy untuk Menurunkan Kecemasan Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Srandakan” , *Psysche 165 Journal*, vol. 14, 2021.

Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya”, *Sosio Informa*, Vol 1, 2015.

Okta, Tendry, Rika, “Gangguan Cemas Menyeluruh” *Jurnal Medula Unila*, No.2, Vol. 5, Agustus 2016.

Tateki Yoga Tursilarini, “Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak”, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol 41, 2017.

Skripsi / Penelitian

Anikmatul Khoiroh, “Bimbingan dan Konseling Keeagamaan Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Binaan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta”, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Devika Ayu Oktantina, “*Peran Konselor Dalam Menangani Kecemasan Korban Pelecehan Seksual Pada Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, IAIN Pekalongan, 2019.*

Nurul Laeliya, “*Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Rico Dia Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Skripsi (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Siti Zulfatunni'mah, “*Layanan Bimbingan Dan Konseling Olh Rifkha Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual*”, Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Mela Elfida Putri, “*Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual*”, *Promoting Equity through Guidance and Counseling*, 2017.

Undang- Undang

Undang- undang Perwal Kota Yogyakarta No. 136 Tahun 2017 tentang pembentukan Sotaker UPT Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Jakarta : Visimedia,2007.

Rancangan Undang- Undang PKS.

Wawancara

Wawancara dengan EN orang tua Klien AS, 25 Oktober 2021.

Wawancara dengan AH orangtua AA, 5 November 2021.

Wawancara dengan DV, psikolog klinis, 17 oktober 2021.

Wawancara dengan klien AS, 26 Oktober 2021.

Wawancara dengan klien AA, 5 November 2021.

Wawancara dengan IS, Staff UPT PPA, 22 September 2021.